

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laboratorium klinik adalah laboratorium kesehatan yang melaksanakan pelayanan pemeriksaan di bidang hematologi, kimiaklinik, mikrobiologi klinik, parasitologi klinik, imunologi klinik atau bidang lain yang berkaitan dengan kepentingan kesehatan perorangan terutama untuk menunjang upaya diagnosis penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (PMK NO.411/MENKES/ PER/III/2010).

Laboratorium merupakan tempat dimana petugas laboratorium melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan yang dilakukan menggunakan sampel yang infeksius, berbagai bahan kimia, peralatan gelas dan instrumentasi khusus yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja bila dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Kecelakaan kerja dapat terjadi karena kelalaian atau kecerobohan kerja, ini dapat membuat orang tersebut cedera, dan bahkan merugikan bagi orang disekitarnya (Tresnaningsih E, 2010).

Penggunaan sampel dalam pemeriksaan laboratorium dengan berbagai macam penyakit dan mikroorganisme mengharuskan petugas laboratorium disiplin dalam menggunakan alat pelindung diri untuk menjaga diri dari kontaminasi sampel demi keselamatan dalam bekerja di laboratorium sehingga masing-masing individu dapat mencegah,

mengurangi bahkan menghilangkan resiko *zero accident* (kecelakaan kerja) ketika bekerja di laboratorium (Cahyono B, 2004).

Alat pelindung diri atau APD adalah peralatan keselamatan yang harus digunakan oleh petugas laboratorium apabila bekerja di dalam laboratorium sebagai tempat yang digunakan untuk menyimpan sampel, memproses sampel, dan pembuangan limbah yang dikategorikan dalam berbagai macam penyakit infeksius di dalam laboratorium (Cahyono B, 2004).

Pengendalian penyakit lebih dimungkinkan melalui pencegahan dibanding kan pengobatan yang masih dalam penelitian meliputi pencegahan penularan penyakit dengan kegiatan *product knowledge* misalnya Hepatitis B dengan pemberian vaksinasi (Hadi, 2010).

Hepatitis B adalah penyakit yang menginfeksi organ hati dikarenakan adanya virus hepatitis B. Infeksi ini yang biasanya akan menyebabkan beberapa penyakit hati kronis selain penyakit hepatitis B seperti kanker hati, adanya kerusakan jaringan hati hingga kegagalan hati (Sulaiman Ali, 2011).

Hepatitis B dapat disebabkan oleh virus yang ditularkan melalui cairan tubuh seperti darah, cairan semen dan cairan vagina. Faktor resiko menderita Hepatitis B tinggi pada pengguna kokain, orang dengan pasangan seksual multiple dan orang dengan orang pendidikan rendah dapat pula ditemukan pada riwayat keluarga dari ibu hamil penderita Hepatitis B menularkan kejaninnya saat melahirkan, pada penerimaan donor darah,

penggunaan jarum suntik tidak steril, pasien cuci darah, pekerja kesehatan serta pekerjaan yang terpapar langsung dengan darah. Pada lapisan lendir atau jaringan saat tertusuk jarum, penggunaan ulang alat medis yang terkontaminasi, tato, akupunktur, tindik, penggunaan bersama sikat gigi dan silet (Soemoharjo, 2008).

Orang yang tidak sengaja terkena jarum suntik biasanya orang yang bekerja di rumah sakit atau bagian laboratorium, kejadian ini merupakan faktor penyebab penyakit hepatitis B terjadi. Jenis penyebab inilah yang bisa mendatangkan penyakit hepatitis yang bergolongan B itu datang dan muncul (Cahyono Budi, 2004).

Pencegahan penderita penyakit Hepatitis B dapat dilakukan dengan cara pemberian vaksin yang berguna untuk melindungi diri dari serangan Hepatitis B. Pemberian vaksinasi sangat optimal terutama bagi mereka yang memiliki kecenderungan akan mengidap penyakit hepatitis B, vaksinasi hepatitis B dapat melindungi kurang lebih selama 15 tahun. Terutama pada mereka yang memiliki aktivitas seksual aktif, orang – orang yang bekerja dalam menangani atau berkaitan dengan lamanya waktu intensitas kontaminasi dengan darah seperti pendonor atau pekerja laboratorium (Atikah, 2010).

Pemeriksaan Anti-HBs (*Hepatitis B surface antibody*) adalah tes yang paling

umum dilakukan karena keberadaannya mengindikasikan adanya paparan terhadap

p virus hepatitis B.

Tes ini dilakukan untuk menentukan perlunya suatu vaksin dengan hasil dari pemeriksaan Anti HBs apabila kadarnya memiliki titer di bawah 10 IU/L dianggap *non reaktif*, sedangkan Anti HBs dengan hasil sama dengan atau lebih dari 10 IU/L dianggap *reaktif* menandakan imunitas terhadap Hepatitis B dari vaksinasi atau pulih dari suatu infeksi (Hadi, 2010).

Pelayanan laboratorium kesehatan di Indonesia pada saat ini diselenggarakan oleh berbagai jenis laboratorium pada berbagai jenis layanan, mencakup antara lain laboratorium klinik puskesmas, laboratorium rumah sakit pemerintah, balai laboratorium kesehatan dan laboratorium klinik swasta (Azwar, 1994).

Laboratorium Klinik CITO adalah sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang jasa pelayanan Kesehatan, di bawah naungan PT. Cito Putra Utama. Berdiri sejak tanggal 10 April 1967 di Semarang, saat ini telah melayani jutaan pelanggan yang membutuhkan pelayanan Laboratorium Klinik sehingga dengan mudah terpapar virus Hepatitis B bila dilihat dari kepatuhan terhadap pemakaian alat pelindung diri ataupun intensitas paparan terhadap sampel infeksius bila dilihat dari lamanya masa kerja masing-masing petugas laboratorium (Dyah Anggraeni, 2014).

Petugas laboratorium merupakan orang pertama yang terpajan terhadap spesimen atau bahan pemeriksaan yang infeksius misalnya Hepatitis B,

sebaiknya menggunakan alat pelindung diri untuk meminimalisir kontaminasi dalam pelaksanaan kerja di laboratorium (Bapeten, 2005).

Hasil survei tentang pencegahan infeksi di laboratorium masih didapatkan beberapa tindakan petugas yang potensial meningkatkan penularan penyakit kepada tenaga kesehatannya karena ketidakpatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, masker, dan jas laboratorium untuk menghindari kontaminasi penyakit, terutama Hepatitis B (Ditjen PPM & PL Depkes RI, 2010).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah berapa kadar pemeriksaan Anti HBs sebelum vaksinasi Hepatitis B pada tenaga laboratorium Klinik CITO Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kadar Anti HBs sebelum mendapatkan vaksinasi Hepatitis B pada tenaga laboratorium di Klinik CITO Semarang.

2. Tujuan Khusus

Mendiskripsikan dan mengukur kadar Anti HBs berdasarkan riwayat keluarga, masa kerja, penggunaan APD dan kejadian tertusuk jarum pada tenaga laboratorium sebelum mendapatkan vaksinasi Hepatitis B.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan evaluasi untuk laboratorium klinik mengenai

hasil dari pengaruh kadar Anti HBs sebelum mendapatkan vaksinasi Hepatitis B kepada petugas laboratorium.

2. Sebagai informasi bagi para petugas laboratorium klinik yang memiliki titer anti-HBs kurang dari 10 IU/L sehingga bisa mendapatkan tindakan lanjut segera.
3. Dapat menambah pengetahuan tentang gambaran pemeriksaan kadar Anti HBs sebelum vaksinasi Hepatitis B khususnya bagi mahasiswa Analisis Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.

E. Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Penyusun	Hasil Penelitian
Pemeriksaan anti HBs setelah vaksinasi hepatitis B kedua pada staff AAK dan AKZIM Muhammadiyah Semarang (2006)	UMARIYA H	Setelah vaksinasi hepatitis kedua, didapatkan 72% anti HBs positif (protektif terhadap infeksi virus hepatitis B) dan 28% anti HBs negatif.